

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu untuk mencapai kesejahteraan finansial. Menurut Imaningsih dan Wahed (2021), pengelolaan keuangan mencakup semua aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan dana dengan berbagai tujuan secara menyeluruh untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan melibatkan kebiasaan menabung, investasi, serta pencatatan keuangan untuk memastikan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Pengelolaan keuangan pribadi menjadi kemampuan fundamental yang dibutuhkan setiap individu, termasuk mahasiswa. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2023 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2023 mencapai 65,43%. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2022 yang hanya sebesar 49,68%. Meskipun telah mengalami peningkatan yang cukup pesat, tingkat literasi keuangan 65,43% masih belum optimal. Hal ini berarti bahwa masih ada 34,57% masyarakat Indonesia yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang keuangan, termasuk dalam hal pengelolaan anggaran, investasi, perencanaan keuangan, dan manajemen risiko.

Kurangnya literasi keuangan ini dapat berdampak pada kebiasaan finansial yang kurang sehat, terutama di kalangan mahasiswa yang masih dalam tahap belajar mengelola keuangan mereka sendiri. Dengan meningkatnya akses terhadap berbagai layanan keuangan digital, seperti *e-wallet*, *paylater*, dan pinjaman *online*, mahasiswa semakin rentan terhadap pola konsumsi yang tidak terkontrol, jika tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pengelolaan keuangan yang baik. Mahasiswa perlu mengelola keuangannya dengan baik karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya pengeluaran yang relatif besar dibandingkan uang saku yang dimilikinya. Selain itu, alasan perlunya mahasiswa mengelola keuangannya dengan baik adalah agar dapat membedakan antara faktor kebutuhan dan keinginan (Mahardika, 2022).

Sebagai calon penerus bangsa, mahasiswa pada dasarnya memiliki pemahaman yang cukup baik, khususnya dalam hal keuangan. Menurut Suryanto & Rasmini (2023), mahasiswa sebagai generasi muda berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional di masa depan, sehingga pemahaman mereka tentang pengelolaan keuangan menjadi sangat krusial. Kesempatan menempuh pendidikan di perguruan tinggi merupakan salah satu keuntungan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan, khususnya di bidang keuangan.

Mahasiswa akuntansi memiliki keunggulan dalam memahami konsep keuangan dibandingkan mahasiswa dari jurusan lain. Mata kuliah seperti Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, Perpajakan, dan Manajemen

Keuangan memberikan dasar kuat dalam pengelolaan keuangan. Lestari & Suprpti (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan teoretis dan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari di kalangan mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Setiawan (2023) ditemukan bahwa meskipun mahasiswa akuntansi memiliki indeks literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari jurusan lain, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan mereka. Kesenjangan ini ditandai dengan kecenderungan untuk mengeluarkan uang melebihi anggaran yang telah ditetapkan dan kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang, seperti menabung dan berinvestasi. Namun, kenyataannya tidak semua mahasiswa akuntansi menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan semakin pesat memberikan banyak perubahan besar di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keuangan yang juga mengalami perkembangan untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan pembaruan sistem pembayaran yang lebih efisien, cepat, dan mudah diakses dimanapun. Salah satu inovasi teknologi dalam sektor keuangan yang memiliki dampak besar adalah dengan hadirnya *financial technology* (*fintech*). Namun, kemudahan ini juga menuntut kemampuan literasi keuangan yang memadai agar dapat mengelola keuangan dengan bijak dan terhindar dari perilaku konsumtif yang berlebihan. Rahma & Susanti, (2022) mengemukakan bahwasanya *fintech* memiliki pengaruh

terhadap pengelolaan keuangan dimana seseorang dapat memanfaatkan kemudahan yang diberikan oleh *fintech* untuk melakukan transaksi pembayaran dan transaksi pengelolaan keuangan seperti menabung, berinvestasi dan lain sebagainya. Akan tetapi, hasil lain ditemukan oleh Sari, (2020); Solikhatun & Dirgantara, (2022); Wiranti, (2022) yang mengatakan bahwasanya pengelolaan keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh *fintech*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat belum aktif dalam menggunakan *fintech* untuk mengelola keuangannya melainkan hanya memanfaatkannya sebagai alat untuk transaksi keuangan mereka.

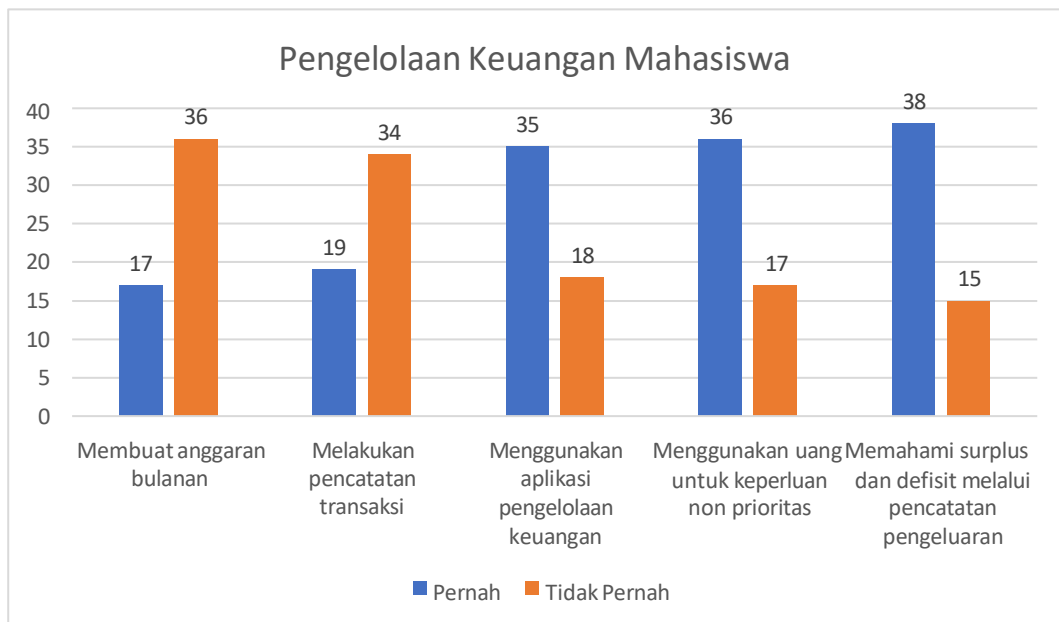
Di tengah perkembangan teknologi finansial yang pesat, pemahaman tentang konsep keuangan menjadi suatu keharusan. Literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan mengelola pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup pemahaman tentang investasi dan manajemen utang. Widowati & Mustikawati (2022) mengungkapkan bahwa meskipun *fintech* memberikan kemudahan, terdapat risiko yang signifikan terkait dengan perilaku konsumtif dan manajemen utang yang tidak bertanggung jawab. Penelitian mereka menemukan bahwa 64% mahasiswa pengguna aplikasi BNPL (*buy now pay later*) mengalami kesulitan dalam melunasi cicilan tepat waktu, dan 35% diantaranya menggunakan lebih dari satu layanan BNPL secara bersamaan tanpa perencanaan keuangan yang matang. Rendahnya tingkat literasi keuangan dapat mendorong penggunaan layanan kredit digital secara tidak bertanggung jawab, tanpa memperhitungkan dampak finansial jangka panjang.

Selain literasi keuangan, faktor lain yang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa adalah gaya hidup. Salah satu gaya hidup yang kini semakin marak di kalangan anak muda, khususnya mahasiswa, adalah hedonisme. Putra & Akbar (2023) mengungkapkan gaya hidup merupakan perilaku yang menggambarkan seseorang bagaimana dia menjalani hidup, menggunakan uang yang dimilikinya, serta memanfaatkan waktu yang ada.

Sejalan dengan perkembangan teknologi finansial tersebut, gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa Indonesia juga menunjukkan tren yang meningkat, sebagaimana diindikasikan oleh penelitian Gunawan & Pratama (2023) yang menemukan bahwa 62% mahasiswa akuntansi di universitas-universitas besar di Indonesia memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan pengeluaran pada aktivitas rekreasional dan pembelian barang-barang yang berorientasi pada peningkatan status sosial. Fenomena ini semakin diperkuat oleh penetrasi media sosial yang menciptakan tekanan untuk mempertahankan citra tertentu melalui konsumsi yang demonstratif (Pratiwi & Susanto, 2022). Penelitian oleh Adiyanti & Kusuma (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa Indonesia dengan kecenderungan hedonisme yang kuat memiliki probabilitas lebih tinggi untuk mengalami *financial distress* dan kesulitan dalam memenuhi komitmen keuangan jangka panjang. Putra & Akbar (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa apabila mahasiswa akuntansi memiliki gaya hidup yang benar maka perilaku keuangan akan semakin baik sebab pengelolaannya dalam keuangan digunakan secara tepat serta memiliki perilaku keuangan yang bijak dan bertanggung jawab.

Peneliti memilih mahasiswa Program Studi Akuntansi karena mahasiswa Akuntansi mempelajari konsep-konsep keuangan, akuntansi, dan manajemen keuangan selama perkuliahan. Dengan latar belakang akademik tersebut, mereka seharusnya memiliki pemahaman lebih baik mengenai pengelolaan keuangan dibanding mahasiswa dari jurusan lain. Untuk Lokasi penelitian peneliti memilih kampus UPN Veteran Jawa Timur, karena sebagai perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa aktif yang cukup besar dan program studi yang terus berkembang, UPN “Veteran” Jawa Timur memiliki reputasi akademik yang kuat, terutama di bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Hal ini menarik untuk diteliti dalam konteks karena dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa merencanakan keuangan mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian awal yang telah peneliti lakukan dengan sampel yaitu mahasiswa aktif akuntansi tahun ajaran 2024/2025. Penelitian awal dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah terjadi perilaku kecurangan akademik yang signifikan di lingkungan perguruan tinggi khususnya pada mahasiswa akuntansi. Data primer dipilih dalam kuesioner penelitian awal ini yaitu dengan menyebarkan kuesioner dengan beberapa pertanyaan menggunakan *google form* kepada responden. Responden yang mengisi kuesioner ini berjumlah 53 menunjukkan bahwa:



Gambar 1. 1 Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Gambar 1.1 menunjukkan hasil dari penelitian awal yang dilakukan. Hasil dari penelitian awal memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan yang paling kurang pada mahasiswa akuntansi di UPN “Veteran” Jawa Timur adalah melakukan pencatatan pengeluaran namun tetap tidak mengetahui arus keuangan dengan jumlah responden 53 responden dan persentase sebesar 72,7%. Penelitian awal untuk mengetahui kurangnya pengelolaan keuangan pada subjek yang sama juga dilakukan oleh Putra dan Akbar (2023). Hasil dari penelitian awal tersebut terdiri dari 57 responden, yang menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur tidak membuat anggaran keuangan yang menyebabkan kekurangan dana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa di Indonesia, namun masih terdapat aspek

yang belum banyak dieksplorasi. Studi sebelumnya cenderung menganalisis literasi keuangan, *fintech*, dan gaya hidup hedonisme secara terpisah, padahal ketiganya saling berinteraksi dalam membentuk kebiasaan finansial mahasiswa (Sakti & Yulianti, 2023). Selain itu, dampak *fintech* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa masih kurang diteliti, terutama dalam konteks transformasi digital yang semakin pesat (Nugraha & Paramitha, 2023).

Dalam laporannya, surat kabar harian ([kompas.com](https://www.kompas.com)) mengutip pernyataan Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen OJK, Friderica Widyasari Dewi yang menyampaikan mengenai situasi generasi Z yang 58% cenderung memanfaatkan pinjol (pinjaman online) demi kebutuhan yang bersifat konsumtif atau sekedar mengikuti tren gaya hidup. Selain itu, penggunaan pinjaman online oleh generasi Z untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup ini dipengaruhi oleh kemudahan dalam mendapatkan uang melalui pinjol (Perdana & Gonsaga AE, 2025). Kutipan ini, diperkuat dengan laporan lain di ([kompas.com](https://www.kompas.com)) mengenai mahasiswi 22 tahun yang terjerat pinjol. Dalam laporan tersebut, Wulan, mahasiswi di salah satu universitas di Surabaya menyebutkan bahwa, ketertarikan menggunakan pinjol dipicu oleh kemudahan dalam persyaratan pinjaman online yang hanya membutuhkan KTP dan verifikasi wajah (Pratama & Gonsaga AE, 2025). Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa rendahnya literasi keuangan di kalangan generasi Z, khususnya mahasiswa, membuat mereka rentan dalam mengambil keputusan finansial yang kurang bijak. Ditambah lagi dengan kemudahan

akses terhadap layanan *financial technology* seperti pinjaman online yang hanya membutuhkan verifikasi sederhana semakin mendorong perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonistik. Kombinasi antara minimnya pemahaman keuangan dan kemudahan teknologi ini menjadikan mahasiswa kelompok yang rawan terhadap risiko pengelolaan keuangan yang buruk.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas gaya hidup hedonisme dalam kaitannya dengan konsumsi, tetapi belum secara spesifik mengkaji bagaimana hedonisme berinteraksi dengan literasi keuangan dan *fintech* dalam pengelolaan keuangan mahasiswa (Wulandari & Raharja, 2022). Pendekatan yang digunakan pun umumnya bersifat *cross-sectional*, sehingga belum banyak studi yang mengeksplorasi perkembangan faktor-faktor tersebut sepanjang masa studi mahasiswa (Widodo & Saputra, 2023). Selain itu, efektivitas kurikulum pendidikan akuntansi dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa masih belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia (Fitriana & Kusumawati, 2023). Keterbatasan dari studi sebelumnya menjadikan dilakukannya penelitian lanjutan yang berfokus pada mahasiswa akuntansi, guna menelaah lebih jauh bagaimana efektivitas kurikulum pendidikan akuntansi berperan dalam literasi keuangan mahasiswa di tengah pengaruh gaya hidup *hedonisme* dan perkembangan *financial technology*.

Berdasarkan kesenjangan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memiliki judul penelitian Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, dan Gaya Hidup Hedonisme

Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, serta memberikan wawasan bagi pihak akademisi dan pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada generasi penerus mengenai pentingnya pengelolaan keuangan. Edukasi ini menjadi konsentrasi yang serius bagi pemerintah dalam upayanya untuk menjadikan Indonesia mencapai *economic welfare state* dan mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi indonesia emas 2045.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka diajukanlah beberapa rumusan masalah yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Akuntansi?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Akuntansi?
3. Apakah gaya hidup hedonism berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Akuntansi

2. Menguji pengaruh *financial technology* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Akuntansi
3. Menguji pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah disampaikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi akademik dalam bidang keuangan dan perilaku konsumen, khususnya terkait pengaruh literasi keuangan, *financial technology* dan gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menjadi perbandingan antara teori-teori yang telah dipelajari di bangku perkuliahan dan sebagai bahan evaluasi pembelajaran dalam memahami serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa Akuntansi.

2) Bagi Mahasiswa

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Dan mendorong mahasiswa untuk lebih bijak dalam mengatur keuangan agar dapat membedakan kebutuhan dan keinginan.

3) Bagi Universitas

Menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum yang lebih menekankan aspek literasi keuangan bagi mahasiswa, khususnya di program studi akuntansi.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar dan acuan bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengembangkan atau memperdalam kajian mengenai pengaruh berbagai faktor terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Akuntansi.